

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACAKAN TEKS BERITA
SISWA KELAS VIII-2 SMP NEGERI 7 PADANG
DENGAN TEKNIK PEMODELAN**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



NOVA LINA SYUKRI

NIM 2007/83474

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Peningkatan Kemampuan Membacakan Teks Berita
Siswa Kelas VIII-2 SMP Negeri 7 Padang dengan
Teknik Pemodelan
Nama : Nova Lina Syukri
NIM : 2007/83474
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Agustus 2011

Disetujui oleh;

Pembimbing I,



Dra. Ermawati Arief, M.Pd.
NIP 19620709 198602 2 001

Pembimbing II,



Drs/Bakhtaruddin Nst., M.Hum.
NIP 19520706 197603 1 008

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Nova Lina Syukri
NIM : 2007/83474

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

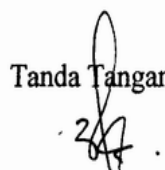
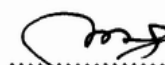
Peningkatan Kemampuan Membacakan Teks Berita Siswa Kelas VIII-2 SMP Negeri 7 Padang dengan Teknik Pemodelan

Padang, Agustus 2011

Tim Penguji,

Tanda Tangan

1. Ketua : Dra. Ermawati Arief, M.Pd.
2. Sekretaris : Drs. Bakhtaruddin Nst., M.Hum.
3. Anggota : Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum.
4. Anggota : Drs. Amril Amir, M.Pd.

1. 
2. 
3. 
4. 

ABSTRAK

Nova Lina Syukri, 2011. "Peningkatan Kemampuan Membacakan Teks Berita Siswa Kelas VIII-2 SMP Negeri 7 Padang dengan Teknik Pemodelan." *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan membacakan teks berita siswa kelas VIII-2 SMP Negeri 7 Padang dengan teknik pemodelan. Sesuai dengan masalah yang ditemui maka teknik pemodelan diharapkan meningkatkan kemampuan membacakan teks berita.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian siswa kelas VIII-2 SMP Negeri 7 Padang dengan jumlah 30 siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui tes kemampuan membacakan teks. Instrumen tambahan dalam pengumpulan data ini adalah angket, format wawancara, catatan lapangan, rekaman video/foto. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif dan analisis hasil belajar. Penelitian ini terdiri dari dua siklus dan masing-masing siklus dilakukan dua kali pertemuan.

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan hal-hal berikut. *Pertama*, penerapan teknik pemodelan dapat meningkatkan kemampuan membacakan teks berita siswa kelas VIII-2 SMP Negeri 7 Padang dengan rata-rata-rata peningkatan dari prasiklus ke siklus I meningkat 2,5%, sedangkan dari siklus I ke siklus II menjadi 13,21 %. Pada prasiklus diperoleh nilai rata-rata 65,67, siklus I dengan nilai rata-rata 68,17 dan siklus II dengan nilai rata-rata 81,38. *Kedua*, siswa kelas VIII-2 SMP Negeri 7 Padang pada umumnya menilai positif penerapan teknik pemodelan membacakan teks ini. Kemampuan membacakan teks berita siswa dengan memperhatikan aspek intonasi, artikulasi, volume dan sikap menjadi lebih baik. Pembelajaran dengan teknik pemodelan ini menyenangkan bagi siswa dan lebih memotivasinya di dalam belajar. Maka dari itu pembelajaran membacakan teks berita sangat cocok diberikan dengan teknik pemodelan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan atas rahmat dan karunia Allah swt yang telah mempermudah dan memberi jalan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi **"Peningkatan Kemampuan Membacakan Teks Berita Siswa Kelas VIII-2 SMP Negeri 7 Padang dengan Teknik Pemodelan"** ini. Shalawat dan salam untuk junjungan alam yang mulia Rasulullah Muhammad saw, sebagai manusia yang istimewa dan paling berjasa dalam mengantarkan seluruh umat manusia khususnya umat Islam kealam yang beradap dan berilmu pengetahuan untuk bekal kehidupan di dunia dan di akhirat.

Penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis tidak lepas dari bimbingan, arahan dan motivasi sehingga penyusunan skripsi dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada Ibu Dra. Ermawati Arief, M.Pd., dan Bapak Drs. Bakhtaruddin, M.Hum., selaku dosen pembimbing I dan II. Pihak-pihak yang berperan langsung membantu dan mendukung penelitian ini. Seterusnya Ibu Dra. Emidar dan Ibu Nurizati, M.Hum. selaku ketua jurusan dan sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang telah memberi kemudahan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya ucapan terima kasih kepada Bapak kepala dan wakil kepala sekolah SMP Negeri 7 Padang. Ucapan terima kasih kepada guru pamong Bahasa Indonesia dan model yang telah membantu suksesnya penelitian ini.

Mudah-mudahan skripsi ini berguna bagi penulis sendiri, sekolah tempat penulis melakukan penelitian, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Dan Daerah serta pembaca.

Padang, Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR BAGAN.....	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	5
D. Perumusan Masalah	5
E. Rancangan Pemecahan Masalah	5
F. Tujuan Penelitian	5
G. Manfaat Penelitian	6
H. Defenisi Operasional	6

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	8
1. Hakikat Membaca	8
a. Pengertian Membaca	8
b. Tujuan Membaca	10
c. Jenis Membaca	11
d. Membaca Nyaring	12
2. Hakikat Berita	14
a. Pengertian Berita	14
b. Unsur-unsur Berita	15
c. Struktur Berita	16
d. Cara Membacakan Teks Berita	16
3. Teknik Pembelajaran Bahasa Indonesia	19
4. Teknik Pemodelan (CTL)	21
B. Penelitian yang Relevan.....	23
C. Kerangka Konseptual	24
D. Hipotesis Tindakan	25

BAB III RANCANGAN PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	26
B. Subjek Penelitian.....	27
C. Latar Penelitian	27
D. Prosedur Penelitian	27
E. Instrumentasi	32
F. Teknik Pengumpulan Data	32
G. Teknik Penganalisan Data	35

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian.....	37
1. Deskripsi Prasiklus.....	37
2. Hasil Penelitian Siklus I.....	38
a. Perencanaan.....	38
b. Pelaksanaan.....	42
c. Pengamatan.....	48
d. Refleksi.....	60
3. Hasil Penelitian Siklus II.....	60
a. Perencanaan.....	61
b. Pelaksanaan.....	64
c. Pengamatan.....	67
d. Refleksi.....	80
B. Pembahasan.....	81

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	85
B. Saran.....	85

KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Konseptual.....	25
Bagan 2. Siklus Penelitian	28

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Langkah-langkah Pelaksanaan Tindakan.....	30
Tabel 2. Format Indikator Penilaian Membacakan Teks Berita	33
Tabel 3. Penentuan Patokan dengan Perhitungan Persentase Untuk Skala Sepuluh	36
Tabel 4. Tingkat Keberhasilan Tindakan Guru Siklus I Pertemuan Pertama	49
Tabel 5. Tingkat Keberhasilan Tindakan Guru Siklus I Pertemuan Kedua.....	50
Tabel 6. Tingkat Keberhasilan Tindakan Siswa Siklus I Pertemuan Pertama	52
Tabel 7. Tingkat Keberhasilan Tindakan Siswa Siklus I Pertemuan Kedua.....	54
Tabel 8. Hasil Penilaian Membacakan Teks Berita Siklus I.....	55
Tabel 9. Kemampuan Membacakan Teks Berita Aspek Intonasi	56
Tabel 10. Kemampuan Membacakan Teks Berita Aspek Artikulasi.....	57
Tabel 11. Kemampuan Membacakan Teks Berita Aspek Volume	58
Tabel 12. Kemampuan Membacakan Teks Berita Aspek Sikap.....	59
Tabel 13. Tingkat Keberhasilan Tindakan Guru Siklus II Pertemuan Pertama	68
Tabel 14. Tingkat Keberhasilan Tindakan Guru Siklus II Pertemuan Kedua	70
Tabel 15. Tingkat Keberhasilan Tindakan Siswa Siklus II Pertemuan Pertama	71
Tabel 16. Tingkat Keberhasilan Tindakan Siswa Siklus II Pertemuan Kedua.....	72
Tabel 17. Perbandingan Nilai Prasiklus ke Siklus I dan Siklus II	73
Tabel 18. Kemampuan Membacakan Teks Berita Aspek Intonasi	75
Tabel 19. Kemampuan Membacakan Teks Berita Aspek Artikulasi.....	76
Tabel 20. Kemampuan Membacakan Teks Berita Aspek Volume	77
Tabel 21. Kemampuan Membacakan Teks Berita Aspek Sikap.....	78
Tabel 22. Hasil Tanggapan Siswa Terhadap Pembelajaran	79

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Siklus I).....	90
Lampiran 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Siklus II)	98
Lampiran 3. Identitas dan Kode Sampel.....	106
Lampiran 4. Instrumen Penelitian	107
Lampiran 5. Kemampuan Membacakan Teks Berita Siswa Kelas VIII-2 SMP Negeri 7 Padang Prasiklus	118
Lampiran 6. Kemampuan Membacakan Teks Berita Siswa Kelas VIII-2 SMP Negeri 7 Padang Siklus I	120
Lampiran 7. Kemampuan Membacakan Teks Berita Siswa Kelas VIII-2 SMP Negeri 7 Padang Siklus II	122
Lampiran 8. Skor Total Kemampuan Membacakan Teks Berita Siswa Kelas VIII-2 SMP Negeri 7 Padang Prasiklus.....	124
Lampiran 9. Skor Total Kemampuan Membacakan Teks Berita Siswa Kelas VIII-2 SMP Negeri 7 Padang Siklus I	125
Lampiran 10. Skor Total Kemampuan Membacakan Teks Berita Siswa Kelas VIII-2 SMP Negeri 7 Padang Siklus II.....	126
Lampiran 11. Hasil Tes Kemampuan Membacakan Teks Berita Siswa Kelas VIII-2 SMP Negeri 7 Padang Prasiklus.....	127
Lampiran 12. Hasil Tes Kemampuan Membacakan Teks Berita Siswa Kelas VIII-2 SMP Negeri 7 Padang Siklus I	128
Lampiran 13. Hasil Tes Kemampuan Membacakan Teks Berita Siswa Kelas VIII-2 SMP Negeri 7 Padang Siklus II.....	129
Lampiran 14. Nilai Perbandingan Hasil Tes Kemampuan Membacakan Teks Berita Siswa Kelas VIII-2 SMP Negeri 7 Padang	130
Lampiran 15. Teks Berita Prasiklus Siklus I dan Siklus II	131
Lampiran 16. Hasil Catatan Lapangan.....	135
Lampiran 17. Foto Siklus I dan Siklus II	137

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan berbahasa memiliki empat aspek keterampilan. Keempat aspek tersebut adalah menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Empat aspek keterampilan berbahasa saling berkaitan satu sama lain. Apa yang disimak dapat disampaikan dalam bentuk tulisan, apa yang dibaca disampaikan dalam pembicaraan/diskusi, apa yang dibicarakan adalah hasil apa yang disimak dan dibaca. Keterampilan tersebut harus dilatih sejak dini, sebab terampil tersebut tidak didapatkan begitu saja. Keterampilan berbahasa tersebut dapat dipelajari melalui pembelajaran Bahasa Indonesia.

Salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa adalah membaca. Membaca adalah kegiatan yang kompleks, tidak hanya menuntut pengenalan lambang huruf, kata dan kalimat saja, tetapi lebih dari itu membutuhkan kemampuan berpikir untuk menarik ide yang tertuang dalam tulisan. Membaca bukan sekedar memahami lambang-lambang tertulis melainkan pula memahami, menerima, menolak, membandingkan, dan meyakini pendapat-pendapat yang ada dalam bacaan. Kegiatan membaca tersebut tidak akan terlaksana dengan baik jika pesannya tidak tertangkap dengan baik pula.

Membaca untuk memahami isi bacaan, juga dapat dilafalkan atau diucapkan. Membaca dapat menarik dan menggugah pendengar, seperti membacakan dongeng, membaca puisi, ataupun membacakan berita. Kegiatan

membaca menjadi menarik dan menyenangkan. Kegiatan membaca tersebut dikenal dengan membaca nyaring atau membaca teknis.

Membaca nyaring adalah salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa, karena dengan membaca nyaring siswa dapat menarik dan menggugah perhatian pendengar. Selain itu juga dapat mengasah kemampuan percaya diri siswa untuk tampil di khalak ramai. Kemampuan tersebut harus dibina sejak dini. Lebih baik belajar dari dini dari pada belajar di waktu tua, seperti pepatah yang mengatakan "belajar di waktu tua bagai menulis di atas air, belajar di waktu muda bagai menulis di atas batu".

Demikian pula pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa harus memiliki kemampuan membaca tersebut. Hal ini sesuai dengan standar isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 SMP/MTs mata pelajaran Bahasa Indonesia salah satu keterampilan yang dituntut adalah aspek membaca. Standar kompetensi yang terdapat di kelas VIII yaitu memahami ragam wacana tulis dengan membaca ekstensif, membaca intensif, dan membaca nyaring dan kompetensi dasarnya yaitu membacakan teks berita dengan intonasi yang tepat serta artikulasi dan volume suara yang jelas (Depdiknas, 2006: 66).

Kemampuan membacakan teks berita adalah salah satu kemampuan yang penting diajarkan kepada siswa, karena merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang perlu diolah secara baik. Kemampuan membacakan teks yang sering diabaikan oleh guru, sama halnya dengan membacakan pidato ataupun cerita pendek. Guru lebih terfokus terhadap kemampuan menulis siswa,

Sedangkan kemampuan membacakan teks diabaikan. Kemampuan menulis memang tidak bisa ditinggalkan, dan membacakan teks juga tidak bisa diabaikan.

Kemampuan membacakan teks berita menuntut siswa untuk dapat mengekspresikan bacaan dengan intonasi, vokal, artikulasi dan volume suara yang jelas belum tercapai dengan baik. Kegiatan ini akan membangun kekreatifan bagi siswa dalam menampilkan pembacaan berita secara menarik ke depan kelas. Namun berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara tanggal 21 Februari 2011 dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia SMP Negeri 7 Padang, hal tersebut belum tercapai, nilai siswa masih dibawah 75 Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Banyak masalah yang ditemukan dalam membacakan teks berita ini. Selain tempat belajar yang sempit, pengab, dan fasilitas yang kurang, siswa masih tidak percaya diri untuk tampil ke depan kelas, ia takut di tertawakan oleh teman sekelas, mereka masih malu-malu tampil ke dapan kelas. Volume suara sebagian siswa masih kecil, suaranya hanya terdengar oleh beberapa orang saja. Selain itu siswa tergesa-gesa dalam membacakan teks, sehingga artikulasinya tidak jelas. Selain itu intonasi siswa masih dipengaruhi cara membaca ketika Sekolah Dasar dulu seperti mengeja huruf.

Faktor lain yang menyebabkan rendahnya kemampuan membacakan teks siswa di antaranya adalah teknik pembelajaran yang kurang tepat dan kurang menarik. Guru masih menggunakan teknik ceramah, sehingga siswa menjadi bosan dan tidak termotivasi mengikuti pelajaran. Padahal pengajaran membacakan teks dapat diberikan dengan teknik pemodelan, salah komponen pendekatan *Contextual Teaching Learning (CTL)*.

Salah satu komponen pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL) yaitu teknik pemodelan. Guru bisa menjadi model, namun guru juga dapat memberikan contoh dari media elektronik atau memutar rekaman, kemudian guru memandunya. Selain itu, guru juga dapat mendatangkan pembaca berita atau reporter televisi/radio. Hal ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk lebih kreatif dalam membaca teks berita dan siswa yang berminat untuk mengolah kemampuan membaca dengan intonasi dan artikuasi yang jelas.

Berdasarkan hal di atas penulis berpikir perlu melakukan penelitian untuk meningkatkan kemampuan membacakan teks berita dengan salah satu komponen CTL yaitu teknik pemodelan. Penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya dan guru kelas VIII-2 SMP Negeri 7 Padang pun belum pernah menggunakan komponen CTL pemodelan ini. Diharapkan dengan pemodelan dapat membantu siswa membacakan teks berita dengan baik. Kemampuan membacakan teks berita ini merupakan salah satu yang penting untuk diajarkan, karena dapat melatih percaya diri siswa dan siswa dapat termotivasi menyampaikan sesuatu yang penting kepada para pendengarnya dengan membaca nyaring, sesuatu itu dapat berupa informasi yang baru, sesuatu pengalaman yang berharga dan menarik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, kurangnya minat siswa dalam membacakan teks dan kurangnya kepercayaan diri siswa. *Kedua*, kemampuan siswa membacakan teks berita masih rendah, intonasi dan artikulasi siswa belum tepat, intonasi siswa masih dipengaruhi cara membacakan teks ketika SD dulu

seperti mengeja huruf dan tergesa-gesa dalam membaca. *Ketiga*, guru belum pernah menerapkan teknik pemodelan, padahal guru bisa menjadi contoh pembaca beritanya atau mendatangkan pembaca berita televisi/radio.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini di batasi pada peningkatan kemampuan membacakan teks berita siswa kelas VIII-2 SMP Negeri 7 Padang dengan teknik pemodelan.

D. Perumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut ”Bagaimanakah peningkatan kemampuan membacakan teks berita siswa kelas VIII-2 SMP Negeri 7 dengan teknik pemodelan?”

E. Rancangan Pemecahan Masalah

Rendahnya kemampuan membacakan teks berita siswa kelas VIII-2 SMP Negeri 7 Padang, maka peneliti melaksanakan penerapan teknik pemodelan (CTL) yang merupakan teknik yang dapat menggiring siswa untuk meniru pembacaan teks berita dari model yang ada, sehingga kompetensi yang dituju akan tercapai dengan baik.

F. Tujuan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan mendeskripsikan peningkatan kemampuan membacakan teks berita siswa kelas VIII-2 SMP Negeri 7 Padang dengan teknik pemodelan.

G. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak. Pihak yang dimaksud adalah (1) siswa, terutama untuk siswa SMP Negeri 7 Padang agar lebih termotivasi dalam terampil membacakan berita layaknya pembaca berita, (2) guru bidang studi bahasa Indonesia, agar menarik siswa untuk terampil membaca nyaring dengan membacakan teks berita, sehingga ke depannya bisa dijadikan pedoman mengajar, (3) peneliti sendiri, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian akademik, (4) peneliti selanjutnya, penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan acuan, baik pendekatan maupun materinya.

H. Defenisi Operasional

Defenisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Peningkatan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:1198) peningkatan adalah proses atau cara, perbuatan meningkatkan.
2. Kemampuan. Kemampuan adalah kesanggupan melakukan sesuatu. Menurut KBBI (2005: 707), kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan.
3. Teks Berita adalah peristiwa/kejadian yang dilaporkan oleh wartawan melalui media cetak atau elektronik
4. Teknik Pemodelan (CTL) adalah cara di dalam pembelajaran dengan salah satu komponen *Cotenxtual Teaching Learning* yaitu dengan memberikan model dari kemampuan yang akan dicapai di dalam pembelajaran

5. SMP Negeri 7 Padang adalah salah satu sekolah menengah pertama negeri di kota Padang, yang terletak Lolong Belanti Padang Utara.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Berkaitan dengan masalah penelitian, maka teori yang diuraikan adalah (1) hakikat membaca, (2) hakikat berita, (3) teknik pembelajaran bahasa Indonesia, (4) teknik pemodelan (CTL).

1. Hakikat Membaca

a. Pengertian Membaca

Tarigan menyampaikan (1985: 7), membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang disampaikan penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Kemudian Tarigan menyampaikan pendapat Anderson (dalam Tarigan 1985: 7), dari segi linguistik membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan penyandian sandi (*a recording and decoding proses*), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*), sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup pengubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna.

Menurut Feochiaro dan Bonomo (dalam Tarigan 1985: 8) dengan singkat mengatakan membaca adalah memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tulis. Selain itu Lado (dalam Tarigan 1985: 9) mengatakan membaca adalah memahami pola-pola bahasa dari gambaran yang tertulisnya.

Aliah Abdullah (dalam Munaf 2007: 3) mengemukakan membaca adalah proses menyusun kembali pola-pola kalimat yang terletak pada halaman dimana ide-ide informasi dan pesan itu dituangkan oleh penulis agar mudah dimengerti. Gani (dalam Munaf 2007: 3) mengatakan membaca yaitu suatu aktifitas yang kompleks, yang merupakan usaha untuk mendapat apa yang ingin kita ketahui, mempelajari yang ingin kita lakukan atau mendapat kesenangan dan pengalaman.

Senada dengan pendapat di atas Harjasujana (dalam Munaf 2007: 3) mengatakan, membaca merupakan kegiatan yang kompleks yang mengakibatkan terjadinya interaksi langsung melainkan bersifat komunikatif. Pembaca akan berusaha mencari makna dari lambang tulisan.

Rejana (Muchlisoh 1992: 119) menyampaikan membaca adalah proses pengucapan tulisan untuk mendapatkan isi yang tergantung di dalamnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 83), membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis, dengan melisankan atau di dalam hati, mengeja atau melafalkan apa yang tertulis, maka membacakan berarti membaca nyaring, menuliskan tulisan untuk orang lain.

Steven (dalam Agustina 2008: 2) mengatakan membaca adalah suatu kegiatan yang kompleks, melibatkan kegiatan jasmani dan rohani. Di samping itu Nurhadi (dalam Agustina, 2008: 2) menerangkan membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit, kompleks maksudnya dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan eksternal pembaca. Edward L Thorndike (dalam Agustina 2008: 3) mengatakan "*Reading as thinking and reading as reasoning*"

artinya proses membaca itu tidak ubahnya seperti ketika seseorang Cukup berpikir dan bernalar.

Menurut Agustina (2008: 4) membaca bukan hanya sekedar mengenal huruf-huruf yang membangun kalimat atau bukan sekedar mengenal huruf-huruf yang membangun kalimat atau bukanlah sekedar kemampuan melafalkannya dengan baik, tetapi jauh lebih luas dari pada itu, yaitu dituntut aktivitas mental yang terarah yang sanggup menangkap dan memahami gagasan-gagasan terselubung lambang tertulis.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu kegiatan yang kompleks dengan melihat, serta memahami untuk memperoleh pesan yang disampaikan dalam teks (tulisan) dengan cara lisan atau cukup di dalam hati saja.

b. Tujuan Membaca

Tarigan (1985: 9) mengemukakan beberapa tujuan membaca yang penting. Sebelumnya Tarigan mengatakan tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna, arti (*meaning*) erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan, atau intensif kita dalam membaca. Adapun tujuan membaca menurut Tarigan sebagai berikut (1) membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta, (2) membaca untuk memperoleh ide-ide utama, (3) untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita, (4) membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi, (membaca untuk mengelompokkan, mengklasifikasi), (5)

membaca menilai, mengevaluasi, (6) membaca untuk memperbandingan atau mempertentangkan.

Agustina (2008: 6-7) menyampaikan tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup tentang isi bacaan, dan memahami makna bacaan, membaca juga merupakan usaha untuk mendapatkan kesenangan dan pengalaman.

Berdasarkan tujuan membaca di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca adalah memperoleh informasi mencakup tentang isi bacaan dan memahami isi bacaan untuk mendapat kesenangan dan pengalaman.

c. Jenis Membaca

Jenis-jenis membaca menurut Tarigan (1985:12--13) dapat dibagi sebagai berikut, yaitu (1) membaca nyaring, untuk mencapai tujuan yang terkandung dalam keterampilan mekanis, (2) dan membaca dalam hati, untuk keterampilan pemahaman. Membaca dalam hati ini dapat dibagi menjadi (a) membaca ekstensif, (b) dan membaca intensif. Membaca ekstensif (*extensive reading*) mencakup membaca survey, sekilas, dan dangkal. Membaca instensif (*ixtensive reading*) dapat dibagi pula atas (i) membaca telaah isi yang mencakup pula membaca teliti, pemahaman, kritis, dan ide, (ii) membaca telaah bahasa, yang mencakup pula membaca bahasa asing, membaca sastra.

Agustina (2008: 8--10) meyampaikan ada pakar yang lain membagi menjadi empat tingkatan, misalnya Alder dan Doren sebagai berikut. (1) Membaca permulaan tingkat permulaan ini mengutamakan aktivitas fisik atau

jasmani, kegiatannya berupa pembinaan kesanggupan menyuarakan lambang-lambang tertulis serta penangkapan makna dibalik lambang tersebut, kegiatan ini diperoleh pada tahun pertama di sekolah. (2) Membaca inspeksional, membaca tingkat ini berkaitan dengan waktu. Pembaca mempunyai sejumlah waktu tertentu untuk menyelesaikan bacaannya, sasarannya adalah sifat-sifat umum buku. (3) Membaca analitis, membaca tingkat ini lebih sukar, membaca analisis adalah membaca yang paling lengkap dalam jumlah waktu yang tidak terbatas (4) Membaca sintopikal, membaca tingkat ini adalah membaca perbandingan, pembaca membaca beberapa buku dan menyusun buku menurut hubungan antara yang satu dengan yang lain. Tingkat membaca ini paling berat dari semua tingkat membaca, dan paling besar manfaatnya.

Agustina (2008:12) juga menyampaikan jenis membaca berdasarkan kecepatan dan tujuannya: (1) membaca kilat (*Skimming*) (2) membaca cepat (*Speed Reading*) (3) membaca studi (*careful reading*) (4) membaca reflektif (*Reflective Reading*).

d. Membaca Nyaring

Tarigan menjelaskan kembali (1985: 22), ditinjau dari segi terdengar tidak terdengarnya suara si pembaca waktu dia membaca maka proses membaca dibagi atas (1) membaca nyaring, membaca bersuara, membaca lisan (*reading out loud; oral reading; rading aloud*) (2) membaca dalam hati (*silent reading*).

Moulton (dalam Tarigan 1985: 22) membaca nyaring, selain penglihatan dan ingatan, juga juga turut aktif *auditory memory* (ingatan pendengaran) dan *motor memory* (ingatan yang bersangkutan dengan otot-otot kita).

Selanjutnya Tarigan (1985: 22) mengatakan membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran dan perasaan seseorang pengarang.

Membaca nyaring juga disamakan dengan membaca teknis. Agustina (2008: 98) mengatakan membaca nyaring (*oral reading*) adalah lawan dari membaca pemahaman atau membaca dalam hati (*silent reading*). Tujuan dari membaca nyaring tidaklah sekedar membaca bersuara atau membaca dibunyikan, tujuannya lebih dari itu. Bukan hanya menyuarakan saja, tetapi juga menggunakan teknik-teknik tertentu supaya penyuar/pengucapan benar dan tepat sehingga orang yang mendengar menangkap serta memahami maksud si pembaca dengan baik.

Prinsip-prinsip membaca teknis menurut Agustina (2008: 99-102) yaitu (1) memahami dan mengerti makna bacaan, (2) mengelompokkan kata-kata, (3) pengucapan vokal yang baik, (4) mengadakan kontak atau hubungan, (5) Ekspresi, (6) penampilan. Agustina (2008:99-102) menjelaskan prinsip-prinsip membaca nyaring/teknis sebagai berikut: (1) memahami dan mengerti makna bacaan, pembaca terlebih dahulu memahami teks bacaan yang hendak dibacanya. Pembaca juga menafsirkan makna yang terdapat di dalam bacaan. Jika pemahaman dan pengertian itu telah diperoleh, maka dalam membacakan teks

tersebut, pembaca akan dapat mengkomunikasikannya dengan pendengar. (2) mengelompokkan kata-kata, pembaca hendaknya mengelompokkan kata-kata yang ada dalam teks bacaan dengan tepat sesuai dengan kesatuan informasi atau gagasan. Sehingga pendengar paham dan mengerti dengan apa yang diungkapkan. (3) Pengucapan vokal yang baik, membaca nyaring memerlukan pengucapan dan vokal yang baik dan tepat, karena suara yang keluar itulah yang menggugah dan menggetarkan sukma pendengar. Dalam teknik vokal ini tercakup kejelasan artikulasi, yaitu perubahan rongga dan ruang dalam saluran suara untuk menghasilkan bunyi bahasa.

2. Hakikat Berita

a. Pengertian Berita

Ermanto (2005: 73) mengatakan berita adalah peristiwa (fakta dan data) yang dilaporkan oleh wartawan dalam bentuk tulisan yang dimuat di media massa/jurnalistik. Pendapat yang senada diutarakan oleh Wahyudi (dalam Farhan 2007: 21), bahwa berita adalah laporan tentang peristiwa atau pendapat yang memiliki nilai yang penting, menarik bagi sebagian khalayak, masih baru dan dipublikasikan secara luas melalui media massa periodik. Peristiwa atau pendapat tidak dipublikasikan melalui media massa periodik.

Menurut Charnley (dalam Wahyudi, 1984: 31), berita adalah laporan tercatat mengenai fakta dan opini yang sangat penting dan menarik, atau kedua-duanya menarik bagi sejumlah besar orang. Berita itu disebut berita harian. Kemudian Wahyudi (1983: 31) menyampaikan pusat pemberitaan TVRI

memberikan definisi tentang berita harian sebagai berikut: "berita-berita bersifat hangat relatif singkat, tidak mendetail, aktual dan sangat terikat pada waktu."

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan berita adalah laporan tentang peristiwa yang aktual, faktual mengenai fakta dan opini yang sangat menarik dan disajikan secara tertulis atau lisan oleh wartawan media massa untuk diberitahukan kepada khalayak ramai.

b. Unsur-unsur Berita

Berita memiliki unsur yang terpenting yaitu 5W+1H, seperti yang dikatakan Ermanto (2005: 74) unsur berita 5W+1H, yaitu *what* (apa), *where* (dimana), *who* (siapa), *when* (kapan), *why* (kenapa), dan *how* (bagaimana). Hal itu tidak boleh terlupakan, karena itu adalah konsep penting yang harus ada. Berita merupakan tulisan yang berisi informasi yang akan dibaca oleh masyarakat. Oleh sebab itu dalam penulisan berita ada unsur-unsur yang harus diketahui agar berita yang ditulis menarik perhatian pembaca. Menurut Djuroto (dalam Farhan 2005: 24-27), untuk bisa membuat berita yang baik, selain mengetahui pengertian dan persyaratan berita, harus pula memahami unsur berita, yakni unsur-unsur yang harus terdapat dalam berita. Unsur-unsur yang harus diperhatikan dalam menulis berita adalah sebagai berikut: aktual atau baru (termasa), jarak, terkenal, (ternama), keluarbiasaan, akibat, ketegangan, pertentangan, kemajuan, *Human Interest*, emosi, dan humor.

c. Struktur Berita

Ermanto (2005: 75--76) menyatakan bahwa dalam berita berstruktur seperti piramida terbalik yang terdiri atas: (1) *head line*, (judul berita), (2) *date line* (baris tanggal), (3) *lead*, (teras berita/paragraph awal), (4) *body* (tubuh berita), dalam penulisan sebuah berita yang harus diperhatikan adalah penempatan peristiwa yang dianggap penting yaitu ditempatkan pada bagian teras berita atau paragraf awal. Senada dengan yang disampaikan oleh Wahyudi (1983: 35) karena sifat berita itu induktif, dikemukakan yang penting terlebih dahulu baru diikuti oleh kurang penting, maka berita harus menggunakan teknik piramida terbalik. Paul De Maeseneer (dalam Wahyudi 1983: 35) mengemukakan sebagai berikut, (1) topik beritanya (*what's the news*), (2) pemaparan masalah (*set the scene*), (3) hubungan permasalahannya (*context*), (4) latar belakang (*background*), dan (5) keterangan yang lain (*other detail*).

d. Cara Membacakan Teks Berita

Di dalam KTSP tahun 2006 (Depdiknas: 66), pada standar kompetensi membaca yaitu memahami ragam wacana tulis dengan membacakan ekstensif, membaca intensif, dan membaca nyaring. Kompetensi dasarnya yaitu membacakan teks berita dengan intonasi yang tepat serta artikulasi dan volume suara yang jelas. Membacakan teks berita tersebut sering dilakukan oleh presenter berita televisi maupun presenter radio.

Menurut Romli (2010:33) ada beberapa kecakapan yang mutlak dimiliki seorang presenter/penyiar. (1) Berbicara. Kemampuan berbicara, berkomunikasi

secara lisan, atau mengeluarkan suara. Kualitas vokal yang baik, seperti pengaturan suara, pengendalian irama, tempo, artikulasi dan sebagainya. Kelancaran berbicara dengan kualitas vokal yang baik dapat dibentuk dengan: (a) latihan pernafasan untuk bisa mengeluarkan "suara diafragma", yaitu suara yang terbentuk dari rongga perut. Suara ini akan lebih bertenaga (*powerful*), bulat, terdengar jelas, dan keras tanpa harus berteriak, (b) latihan intonasi (nada suara) untuk berbicara secara berirama –cepat dan lambat- dan tidak datar atau monoton, (c) latihan akestuasi untuk mampu berbicara dengan penekanan pada kata-kata tertentu, (d) latihan *speed*, kecepatan bicara, (e) latihan artikulasi, kejelasan pengucapan kata-kata. (2) Membaca, dalam hal ini kemampuan *Spoken Reading*, yakni membaca naskah siaran namun terdengar seperti bertutur atau tidak membaca naskah. (3) Menulis, yaitu menulis naskah siaran.

Di samping itu Romli (2010: 35--36) menjelaskan penyaji berita (*newscaster*) sedikit berbeda dengan penyiar pada umumnya. Penyaji berita juga seorang jurnalis yang terikat kode etik jurnaslistik. Seorang penyaji berita hendaknya memenuhi kualifikasi sebagai berikut. (1) Intelektual tinggi. (2) Kepribadian kuat sehingga siap secara fisik dan mental, (3) Wajar, yakni bersikap wajar dalam menyampaikan berita, tidak ada kesan kesal, emosional, antipasti, atau dibuat-buat, (4) Beribawa, tidak sambil bercanda atau main-main, agar berita yang disampaikan terjaga *mood*, nilai penting, dan keterpercayaannya. (5) Memiliki pengetahuan dan keterampilan pengetahuan dan keterampilan jurnalistik. (6) Kejelasan dan kejernihan suara. (7) Mengerti dan menguasai medium. (8) Peduli terhadap pendengar. (9) Peduli terhadap cara pengucapan atau

pelafalan nama sehingga tidak salah eja. (10) Bersiap kalau harus melakukan koreksi. 11) Bersiap menghadapi keadaan darurat. 12) Khusus untuk penyaji berita televisi, ia harus berpenampilan fisik menarik dan memiliki volume suara standar.

Kemudian Romli (2010: 40--42) menyampaikan teknik membaca naskah (*script reading*). Dalam teknik ini, penyiar melakukan siaran dengan cara membacakan naskah siaran (*script*) yang disusunnya sendiri atau bantuan *script writer*. Untuk mencapai hasil optimal, seorang penyiar harus mampu mengutarakan kata-kata demi kata seolah-olah diucapkan tanpa bantuan naskah (*spoken reading*), yaitu dengan cara: memahami isi naskah secara keseluruhan, jika perlu menggunakan tanda-tanda khusus dalam naskah untuk membantu kelancaran penyampaian, mengeluarkan suara seakan sedang “ngobrol” atau bercerita kepada seorang teman. Menggunakan gerakan tubuh (*gesture*) dan senyuman untuk menambah bobot bicara. Sebelum *on air*, berlatih mengeluarkan suara (bukan dalam hati), sekaligus melatih intonasi, aksentuasi, artikulasi, dan *speed*. Meletakkan naskah di tempat yang mudah dijangkau. Jangan sampai membalik halaman naskah sambil berbicara –naskah tidak boleh bersambung-. Sambil berbicara, membayangkan lawan bicara ada di depan, seolah-olah sedang menerangkan sesuatu via telepon, atau sedang bersama banyak orang namun berbicara pada satu orang.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam membacakan teks berita/naskah harus terdengar seperti bertutur atau tidak membaca naskah, seolah-olah berhadapan dengan lawan bicara. Hal-hal yang diperhatikan dalam

membacakan teks yaitu, 1) suara terbentuk dari rongga perut agar volume suara lebih bertenaga (*powerful*), 2) intonasi (nada suara) suara yang berirama –cepat, lambat atau tidak monoton-, 3) artikulasi suara yang jelas, dan 4) sikap, *gesture* (gerakan tubuh) dalam membacakan teks.

3. Teknik Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran menurut Riyanto (2009: 131) adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan pembelajaran akan melibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien (Muhaimin dalam Riyanto: 131).

Tarigan (1986: 39) mengatakan "Syarat minimal yang harus dipenuhi oleh guru keterampilan berbahasa ialah penguasaan materi tentang keterampilan berbahasa serta dapat mengajarkannya kepada siswa. Cara mengajarkan keterampilan berbahasa atau teknik pengajaran menyimak merupakan hal penting bagi seorang guru keterampilan berbahasa"

Di samping itu Tarigan (1986: 39--40) mengatakan guru juga harus memiliki pengalaman dengan beraneka ragam, metode pengajaran atau teknik pengajaran. Guru keterampilan berbahasa yang mengetahui aneka ragam teknik pengajaran keterampilan berbahasa dan dapat mempraktekannya sangat membantu yang bersangkutan dalam mengajarkan keterampilan berbahasa. Pemilihan dan teknik pengajaran yang tepat, termasuk pengajaran keterampilan berbahasa, memberikan keuntungan bagi pelaksanaan proses belajar mengajar. Suasana yang menarik, merangsang, menimbulkan gairah belajar yang tinggi. Gairah belajar yang tinggi pada gilirannya menimbulkan prestasi belajar yang tinggi pula.

Setelah itu, Tarigan (1986: 41) menjelaskan baik buruknya teknik pengajaran bergantung pada penggunaannya. Teknik pengajaran itu bersifat netral,

tidak ada yang jelek, juga tidak ada yang baik bila digunakan secara tepat ia menjadi baik. Sebaliknya bila digunakan pada situasi yang tidak tepat ia menjadi tidak baik. Selanjutnya menurut Tarigan (1986: 41) teknik pengajaran keterampilan berbahasa dapat dikatakan baik apabila teknik pengajaran tersebut, (1) memikat atau menantang atau merangsang siswa untuk belajar, (2) memberikan kesempatan yang luas serta mengaktifkan siswa secara mental dan fisik dalam belajar. Keaktifan tersebut dapat berwujud latihan, praktek atau mencoba melaksanakan sesuatu, (3) tidak terlalu menyulitkan guru dalam penyusunan, pelaksanaan, dan penilaian program pengajaran, (4) dapat mengarahkan kegiatan belajar ke arah tujuan pengajaran, (5) tidak menuntut peralatan yang rumit, mahal dan sukar mengoperasikannya, (6) mengembangkan kreatifitas siswa, (7) mengembangkan penampilan siswa secara individu maupun secara kelompok, (8) meningkatkan kadar CBSA dalam belajar, (9) dan mengembangkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Dengan demikian teknik pembelajaran membaca berita dapat diberikan dengan teknik pemodelan komponen CTL, senada dengan yang disampaikan Suyatno (2004: 106) guru dapat memperdengarkan suara penyiar radio atau orang yang membaca berita, agar siswa dapat menyampaikan informasi/berita dengan suara yang sesuai dengan lafalnya. Di dalam *Contextual Teaching Learning* dengan teknik pemodelan guru dapat mencontohkan membacakan teks berita kepada siswa.

4. Teknik Pemodelan (CTL)

Pemodelan adalah salah satu dari tujuh komponen pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL). Istilah CTL ini diserap dari bahasa Inggris, dan populer di Amerika Serikat dan mulai masuk ke Indonesia tahun 2002 melalui pelatihan kepada guru-guru di enam provinsi di Indonesia (Nursaid 2007: 44). Nursaih juga menyampaikan CTL atau PK (Pendekatan Kontekstual) dipersiapkan sebagai salah satu pembelajaran sesuai dengan ketentuan Kurikulum 2004.

Di samping itu Ardiana (dalam Suyatno 2004: 39) pembelajaran kontekstual adalah konsepsi pembelajaran yang membantu guru menghubungkan mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan pembelajaran yang memotivasi siswa agar menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakatnya.

Contextual Teaching Learning merupakan proses pembelajaran yang holistic dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkan terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkontruksikan sendiri secara aktif pemahamannya (Bandono: Maret 2008).

Pendekatan kontekstual ini memiliki tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme (*Contructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi dan penilaian sebenarnya (*Authentic assessment*). Pemodelan dalam sebuah

pembelajaran keterampilan berarti ada model yang ditiru. Model tersebut dapat berupa cara mengoperasikan sesuatu, cara melempar bola dalam olahraga, contoh karya tulis, cara melafalkan dan sebagainya. Guru memberikan contoh cara mengerjakan sesuatu (Riyanto 2010: 173)

Teknik pemodelan (*modeling*) ini guru boleh menjadi model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seorang siswa dapat ditunjuk untuk memberikan contoh kepada temannya cara melafalkan suatu kata. Jika kebetulan ada siswa yang pernah memenangkan lomba baca puisi atau memenangkan konteks berbahasa Inggris, siswa itu dapat ditunjuk untuk mendemonstrasikan keahliannya. Siswa mencontohkan tersebut dikatakan sebagai model. Siswa lain dapat menggunakan model tersebut sebagai standar kompetensi yang harus dicapainya (Nursaid dan Munaf, 2007: 50).

Nursaid dan Munaf (2007: 50) mengatakan model dapat didapatkan dari luar. Seorang penutur asli berbahsa Inggris, dapat dihadirkan di kelas untuk menjadi model cara berujar, cara bertutur kata. Gerak tubuh ketika berbicara dan sebagainya. Adapun contoh praktek pemodelan di kelas sebagai berikut: (1) guru olah raga memberi contoh berenang gaya kupu-kupu di hadapan siswa, (2) guru PPKN mendatangkan seorang veteran kemerdekaan ke kelas, lalu siswa diminta bertanya jawab dengan tokoh itu, (3) guru geografi menunjukkan peta jadi yang dapat digunakan sebagai contoh siswa dalam merancang peta daerahnya. (4) guru biologi mendemonstrasikan penggunaan thermometer suhu badan, (5) guru bahasa Indonesia menunjukkan teks berita dari Harian *Kompas*, *Jawa Pos*, dan sebagainya sebagai model pembuatan berita, (6) guru kerajinan tangan

mendatangkan *model* tukang kayu ke kelas, lalu memintanya untuk bekerja dengan peralatannya, sementara siswa menirunya.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan dari penelitian ini adalah sebagai berikut, pertama, penelitian yang dilakukan oleh Rizky Lia Anggraeny yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Membacakan Teks Cerpen dengan Menggunakan Teknik Pemodelan pada Siswa X₄ SMAN 8 Malang Tahun Ajaran 2006/2007" Fakultas Sastra Universitas Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknik Pemodelan dalam pembelajaran membacakan teks cerpen dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membacakan teks cerpen hingga melampaui batas minimum 75 %.

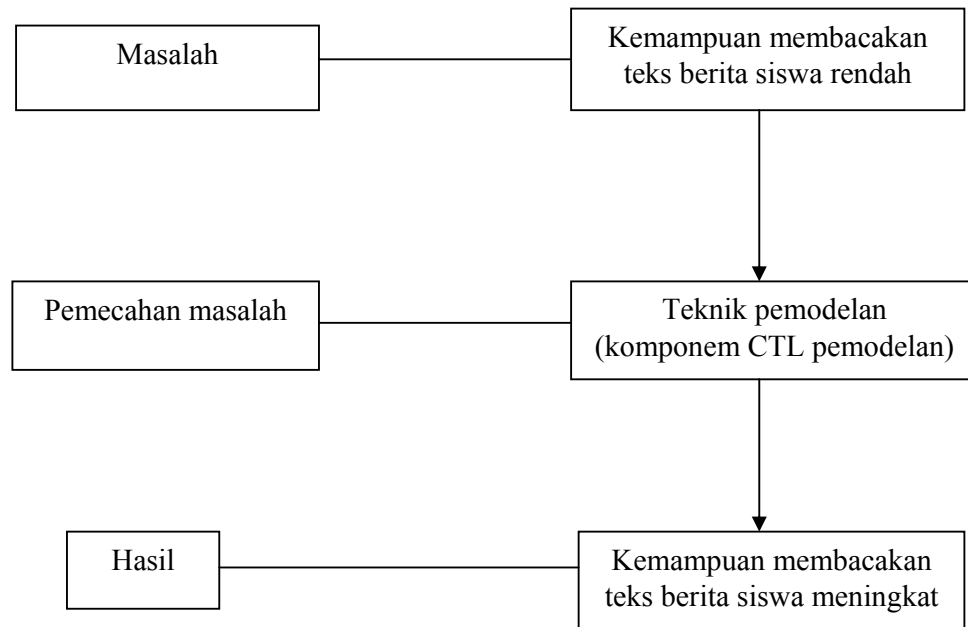
Penelitian oleh Rahmia Delima tahun 2010, yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VIII-A SMP Negeri Sungai Geringging dengan Menggunakan Teknik *Copy the Master*". Kesimpulan penelitian tersebut adalah adanya peningkatan kemampuan menulis berita siswa dengan teknik *Copy the Master*. Adapun penelitian relevan lainnya, "Peningkatan Keterampilan Membaca Nyaring Teks Berita dengan Teknik Pemodelan Menggunakan Media Audiovisual Pada Siswa Kelas VIIIA SMP Negeri 4 Bantarbolang Kabupaten Pemalang". Penelitian ini ditulis oleh Nunik Handayani, tesis tahun 2009 Universitas Negeri Semarang. Hasil analisisnya menunjukkan bahwa keterampilan membacakan teks berita dapat meningkat, meningkat 8,825 % dari siklus I ke siklus II.

Penelitian yang peneliti lakukan berbeda dengan penelitian dari penelitian sebelumnya. Perbedaan terletak pada objek penelitiannya, Rizky penelitian tindakan kelasnya mengenai membacakan cerpen, Rahmia mengenai menulis berita, Nunik mengenai membaca nyaring teks berita di SMP Negeri 4 Bantarbolang kabupaten Pemalang, sedangkan penelitian ini fokus membacakan teks berita di SMP Negeri 7 Padang. Penelitian ini juga menggunakan salah satu komponen *Contextual Teaching Learning* (CTL) yaitu teknik pemodelan. Pemodelan yang berguna untuk meningkatkan kemampuan membacakan teks berita dengan intonasi yang tepat serta artikulasi, volume suara yang jelas dan sikap yang tepat.

C. Kerangka Konseptual

Rendahnya kemampuan siswa dalam membacakan teks berita disebabkan oleh beberapa faktor baik datang dari siswa atau teknik yang digunakan oleh guru belum tepat. Selama ini siswa tidak mampu membaca berita dengan baik, hal ini terlihat dengan intonasi yang tidak tepat serta artikulasi yang tidak jelas. Ini terjadi karena guru tidak menggunakan teknik pembelajaran yang tidak tepat. Guru masih menggunakan teknik ceramah di depan kelas. Berdasarkan masalah tersebut, peneliti mencoba menerapkan teknik pemodelan komponen CTL, agar kemampuan membaca berita meningkat.

Bagan 1
Kerangka Konseptual



D. Hipotesis Tindakan

Sehubungan dengan kerangka teori dan kerangka konseptual yang digunakan, maka diajukan hipotesis yang merupakan jawaban sementara dalam penelitian ini. Hipotesis yang dimaksud adalah dapat meningkatkan kemampuan membacakan teks berita dengan teknik pemodelan (CTL) siswa kelas VIII-2 SMP Negeri 7 Padang. Indikator keberhasilan tindakannya adalah tindakan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila nilai untuk kemampuan membacakan teks berita setelah pelaksanaan teknik pemodelan (CTL) ≥ 75 .

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa teknik pemodelan sangat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan membacakan teks berita siswa kelas VIII-2 SMP Negeri 7 Padang. Hal ini terbukti dari data kuantitatif dan data kualitatifnya. Maka disimpulkan hal-hal berikut ini. *Pertama*, penerapan teknik pemodelan (CTL) dapat meningkatkan kemampuan membacakan teks berita siswa kelas VIII-2 SMP Negeri 7 Padang dengan rata-rata peningkatan dari prasiklus ke siklus I meningkat 2,5%, sedangkan dari siklus I ke siklus II meningkat 13,21 %. Pada prasiklus diperoleh nilai rata-rata 65,67, siklus I dengan nilai rata-rata 68,17 dan siklus II dengan nilai rata-rata 81,38. *Kedua*, berdasarkan hasil angket/wawancara, siswa kelas VIII-2 SMP Negeri 7 Padang pada umumnya menilai positif penerapan teknik pemodelan membacakan teks ini. Kemampuan membacakan teks siswa dengan memperhatikan aspek intonasi, artikulasi, volume dan sikap menjadi lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajarannya, pembelajaran dengan teknik pemodelan ini menyenangkan bagi siswa dan lebih memotivasinya di dalam belajar. Maka dari itu pembelajaran membacakan teks berita sangat cocok diberikan dengan teknik pemodelan (CTL).

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan, peneliti memiliki beberapa saran untuk beberapa pihak. *Pertama*, hendaknya guru bahasa Indonesia dapat melatih diri

dalam meningkatkan keterampilan berbahasa, sehingga dapat menjadi model bagi siswa, dan pembelajaran membacakan teks (membaca nyaring) tepat diberikan dengan teknik pemodelan. *Kedua*, disarankan kepada peneliti selanjutnya, dapat lebih kreatif lagi dalam pembelajaran membacakan teks.

KEPUSTAKAAN

- Abdurahman dan Elya Ratna. 2003. "Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia" (*Buku Ajar*). Padang: Fakultas Bahasa Sastra dan Seni.
- Agustina. 2008. "Pembelajaran Keterampilan Membaca" (*Buku Ajar*). Padang: Fakultas Bahasa Sastra dan Seni.
- Anggraeny, Rizky Lia. 2007. "Peningkatan Kemampuan Membacakan Teks Cerpen dengan Menggunakan Teknik Pemodelan Pada Siswa X₄ SMAN 8 Malang Tahun Ajaran 2006/2007" *Skripsi*. Malang: Jurusan Sastra Indonesia Universitas Malang. <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/sastra-indonesia/article/view/150/0> Diunduh tanggal 8 Juni 2011.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bandono. 2008. "Menyusun Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning." <http://bandono.web.id/2008/03/07/menyusun-model-pembelajaran-contextual-teaching-and-learning-ctl.php>. Diunduh 8 Januari 2011.
- Delima, Rahmia. 2010. "Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri Sungai Geringging dengan Menggunakan Teknik Copy the Master" *Skripsi*. Padang: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Ermanto. 2005. *Wawasan Jurnalistik Praktis: Peluang dan Tantangan Wartawan Kreatif*. Yogyakarta: Cinta Pena.
- Farhan, Korib. 2005. "Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Pembelajaran Kontekstual Komponen Pemodelan Pada Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 1 Kajoran Kabupaten Magelang Tahun Pengajaran 2004/2005" *Skripsi*. Semarang: UNNES. <http://www.anakciremai.com/2008/09/makalah-ilmu-pendidikan-tentang-model-html>. Diunduh 29 Maret 2010.
- Handayani, Nunik. 2009. "Peningkatan Keterampilan Membaca Nyaring Teks Berita Dengan Teknik Pemodelan Menggunakan Media Audiovisual Pada